

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Limbah Serbuk Gergaji

Limbah serbuk gergaji merupakan salah satu limbah organik yang dapat pembusukan secara alami. Jika limbah gergaji kayu diolah dengan cara pembakaran maka menimbulkan asap dan emisi CO₂ yang membahayakan lingkungan. Pengolahan kayu secara transisional menghasilkan limbah kayu mencapai 25% dari volume bahan kayu, jika dalam satu pabrik diolah sekitar 100 m³ per hari, maka diperoleh sekitar 24 m³ (Malik, 2012).

2.1.2 Baglog

Media yang umum digunakan oleh para petani jamur biasa di sebut baglog, yaitu media yang dimasukan ke dalam plastik dan dibentuk menyerupai potongan kayu gelondongan. Komposisi bahan media tanam tersebut antara satu daerah dengan daerah lain akan berbeda tergantung dengan kemudahan cara mendapatkannya. Komposisi baglog, antara lain seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Komposisi Baglog

Komposisi	Serbuk Gergaji	Bekatul	Kalsium karbonat (kapur)	Kalsium Sulfat	Tepung Jagung	Tepung Tapioka	Sisa Ka-pas	Pupuk TSP
I	10.000	1.000	50	150	-	-	-	50
II	1.000	50	-	10	-	-	-	-
III	1.000	50	10	-	-	-	100	-
IV	5.000	500	10	-	400	-	-	-
V	100.000	15.000	5.000	1.000	-	-	-	-
VI	100.000	5.000	2.500	500	-	-	-	500
VII	100.000	10.000	2.500	500	-	-	-	500
VIII	100.000	10.000	5.000	1.000	-	5.000	-	500

Keterangan: Bahan dalam gram

Sumber: Budidaya Jamur, AgroMedia, Oleh Parjimo & Agus Andoko, 2007

Tabel 2 di atas menyebutkan bahwa ada 8 macam komposisi bahan yang dapat dipilih untuk membuat baglog jamur. Setiap komposisi 1 sampai 8 terdiri dari takaran dan campurannya berbeda namun bahan baku utama semua sama yaitu serbuk gergaji. Lakukan sesuai takaran yang sudah ditentukan supaya tidak menyebabkan over dosis.

2.1.3 Keragaan Pengolahan

Tahap persiapan dan analisis suatu kelayakan bisnis perlu dipertimbangkan berbagai keragaan pengolahan yang mungkin terlibat dan satu sama lain saling berkaitan. Keragaan pengolahan merupakan kegiatan yang sangat penting di perusahaan agroindustri pemanfaatan limbah serbuk gergaji menjadi baglog jamur. Dalam pelaksanaan keragaan pengolahan nantinya akan menyediakan informasi mengenai pengembangan-pengembangan agroindustri pemanfaatan limbah serbuk gergaji menjadi baglog jamur digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan untuk proses evaluasi ataupun perencanaan. Pada keragaan pengolahan usaha agroindustri pemanfaatan limbah serbuk gergaji yaitu proses produksi yang diolah menjadi baglog jamur. Proses produksi usaha agroindustri pemanfaatan limbah serbuk gergaji menjadi baglog jamur kuping yaitu persiapan alat dan bahan, pengayakan, penakaran, pencampuran, pengomposan, pembungkusan, sterilisasi baglog, inokulasi jamur, dan inkubasi baglog (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

2.1.4 Agroindustri

Menurut Badan Pusat Statistik (2007), industri pengolahan merupakan suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Penggolongan industri oleh BPS menurut banyaknya tenaga kerja adalah sebagai berikut :

- 1) Industri rumah tangga, dengan jumlah tenaga kerja 1 sampai 4 orang.
- 2) Industri kecil, dengan jumlah tenaga kerja antara 5 sampai 19 orang.
- 3) Industri sedang, dengan jumlah tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang.
- 4) Industri besar, dengan jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih.

Agroindustri merupakan bagian dari pembangunan pertanian dalam upaya pemanfaatan limbah yang tidak ada nilainya menjadi ada nilai tambah daripada limbah yang dibuang begitu saja. Agroindustri adalah industri pengolahan yang bergerak dalam pengolahan limbah hasil perkebunan.

Mengingat produk pertanian memiliki selalu memiliki limbah seperti serbuk gergaji dari hasil perkebunan yang biasanya dibuang begitu saja tidak ada nilainya, maka upaya untuk menanggulangnya adalah melalui pengolahan limbah hasil perkebunan tersebut atau lebih dikenal sebagai agroindustri (Buchari Alma, 2004).

2.1.5 Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*). Di dalam kegiatan menghasilkan barang atau jasa, dapat diukur kemampuan untuk menghasilkan atau mentransformasikannya, yang sering dikenal dengan sebutan produktivitas untuk setiap masukan (*input*) yang dipergunakan (Assauri, 2008).

2.1.6 Biaya

Menjalankan suatu usaha membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan agar perusahaan mampu terus berkualitas. Biaya sendiri merupakan hal yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam menentukan harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2001) biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang dilakukan dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan mencapai untuk tujuan tersebut, yang terdiri ada empat unsur pokok biaya yaitu :

- a. Biaya merupakan sumber daya ekonomis.
- b. Diukur dalam satuan uang.
- c. Sudah terjadi atau akan terjadi.
- d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tersebut.

2.1.7 Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi suatu usaha. Menurut Soekartawi (1995), pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Lebih lanjut Soekartawi mengemukakan bahwa ada beberapa pengertian yang perlu diperhatikan dalam menganalisis pendapatan antara lain :

- a. Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.
- b. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi.
- c. Pendapatan bersih adalah penerimaan kotor yang dikurangi dengan total biaya produksi atau penerimaan kotor di kurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap.

2.1.8 Kelayakan Usaha

Menurut Maulidah (2012), Ada beberapa aspek dalam melakukan studi kelayakan finansial sebuah usaha, antara lain: aspek teknis, aspek finansial, aspek sosial, aspek ekonomi, aspek hukum (legalitas), aspek politik, dan aspek dampak lingkungan (amdal). Dalam sebuah investasi atau usaha diperlukan beberapa pertimbangan aspek-aspek sebagai acuan untuk keberlangsungan usaha di masa mendatang yang sesuai dengan harapan. Selain dari itu, studi kelayakan sangat dibutuhkan sebagai tolak ukur sebuah usaha atau investasi yang amat penting.

Studi kelayakan usaha terdapat beberapa analisis finansial untuk menentukan apakah usaha atau investasi itu layak atau tidak. Suratiyah (2015) menyebutkan bahwa untuk menentukan keberhasilan, diperlukan evaluasi terutama dari sudut pandang ekonomis antara lain biaya dan pendapatan, kelayakan usaha, dan analisis BEP. Ada beberapa metode dalam menentukan kelayakan sebuah usaha, diantaranya adalah metode *R/C ratio*. Hanafie (2010) mengemukakan bahwa imbalan biaya-penerimaan (*R/C rasio*) menunjukkan tingkat efisiensi ekonomi yang merupakan daya saing dari produk yang dihasilkan sementara, dan *R/C ratio (Revenue Cost Ratio)* merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penulis penelitian ini dalam memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang analisis usaha agroindustri pemanfaatan limbah serbuk gergaji menjadi baglog jamur kuping.

Penelitian terdahulu yang dipaparkan tentunya sangat bermanfaat dalam penelitian ini. Salah satunya sebagai referensi dalam pelaksanaan penelitian ini.

Pertama, pada penelitian yang dilakukan oleh Syam Sutarman, dkk (2015) dengan judul “Analisis Usaha Agroindustri Baglog Jamur Tiram”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, dan R/C rasio usaha agroindustri baglog jamur tiram pada Seorang Pengusaha Baglog Jamur Tiram di Desa Margaluyu Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. Dari hasil analisis yang diperoleh biaya yang dikeluarkan pada usaha agroindustri baglog jamur tiram per satu kali proses produksi dengan bahan baku 175 kilogram serbuk gergaji adalah Rp. 530.047,60 dan diperoleh produksi 350 baglog jamur tiram dengan harga jual Rp. 2.000 per baglog jamur tiram. Jadi penerimaan yang diperoleh Rp. 700.000,00 sehingga pendapatan adalah Rp. 169.952,40. Hasil analisis yang diperoleh usaha agroindustri baglog jamur menunjukkan nilai R/C rasio sebesar 1,32. Artinya dari setiap Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan, menghasilkan penerimaan Rp. 1,32 dan pendapatan sebesar Rp. 0,32. Dengan demikian usaha agroindustri baglog jamur tiram di Desa Margaluyu menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Kedua, pada penelitian yang dilakukan oleh Rini Anggraeni, dkk (2012) dengan judul “Analisis Pendapatan, Keuntungan, Dan Kelayakan Usaha Jamur Tiram Di Kabupaten Sleman”. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengetahui pendapatan yang diterima dari usaha jamur tiram, 2) mengetahui keuntungan usaha jamur tiram, 3) mengetahui tingkat kelayakan usaha jamur tiram di Kabupaten Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kapasitas produksi sebanyak 1.650 baglog masa produksi 4 bulan yang dihitung selama tahun terakhir memperoleh pendapatan sebesar Rp. 8.322.183,33, keuntungan sebesar Rp. 5.446.516,66. Hasil analisis R/C rasio sebesar 1,46. Artinya setiap Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan, diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,46 dan pendapatan sebesar Rp. 0,46. Hal ini menunjukkan bahwa usaha jamur tiram di Kabupaten Sleman menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Ketiga, pada penelitian yang dilakukan oleh Farhah, dkk (2017) dengan judul “Analisis Kelayakan Usaha Jamur Tiram Di Desa Mpanau Kecamatan

Biromaru Kabupaten Sigi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha Jamur Tiram di Desa Mpanau Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh pada usaha jamur tiram pada Bulan Oktober Rp 2.217.732 usaha jamur tiram memperoleh keuntungan dan layak untuk diusahakan dengan nilai R/C sebesar 1,73 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya Rp 1,00 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,73.

Keempat, pada penelitian yang dilakukan oleh Sarina, dkk (2012) dengan judul “Analisis Usahatani Jamur Tiram (Studi Kasus di Desa Watas Marga II Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong)”. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung besarnya biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan efisiensi usahatani jamur tiram di Desa Watas Marga II Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata luas kumbung 20,88 m², dengan biaya produksi sebesar Rp. 6.962.314,90/ut, penerimaan Rp. 13.000.000,-/ut, pendapatan Rp. 6.037.685.10/ut dan R/C ratio 1,87. Nilai R/C ratio >1 berarti usahatani jamur di Desa Watas Marga II Kecamatan Curup Selatan efisien dan menguntungkan.

2.3 Pendekatan Masalah

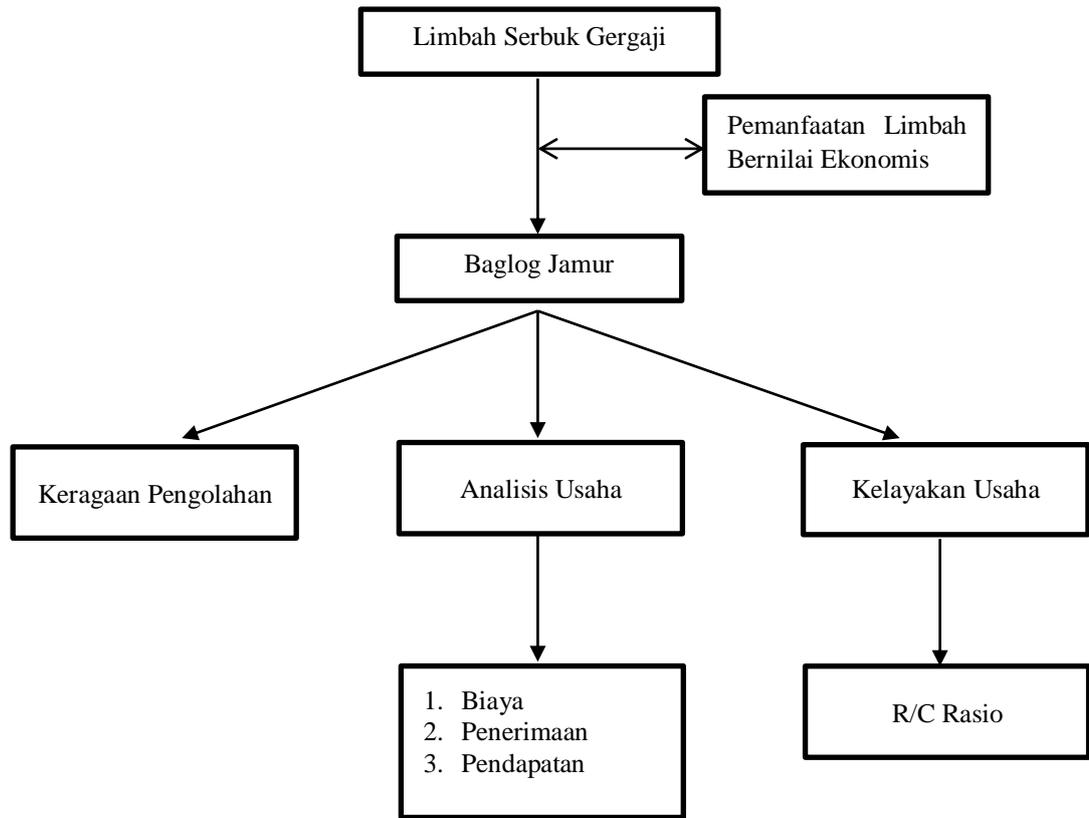
Baglog jamur merupakan hasil produksi dari pengolahan pemanfaatan limbah serbuk gergaji. Tujuan proses produksi yaitu untuk memanfaatkan limbah dari hasil perkebunan yang tadinya tidak ada nilainya menjadi ada nilainya. Limbah serbuk gergaji yang dimaksud adalah hasil industri perkebunan sengon (*Albizia chinensis*). Dalam proses produksinya, produk ini memiliki proses yang cukup sederhana. Diantaranya adalah pencampuran, pengomposan, pembungkusan, sterilisasi, inokulasi dan inkubasi.

Proses produksi terdapat biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan dalam menghasilkan produk. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang dilakukan dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan mencapai untuk tujuan tersebut. Besarnya biaya yang dikeluarkan menentukan harga pokok produksi yang dihasilkan. Biaya Tetap

(*Fixed Cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, misalnya : pajak, penyusutan alat, dan bunga pinjaman. Biaya Variabel (*Variabel Cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan habis dalam satu kali proses produksi (Suratiyah, 2015).

Dalam produksi baglog memiliki beberapa faktor seperti biaya tetap dan biaya variabel yang masuk dalam proses produksi sehingga menciptakan keuntungan dari produk yang dihasilkan. Besarnya nilai harga baglog tergantung pada biaya tetap dan biaya variabel. Suatu perusahaan dengan pengolahan yang baik akan menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik, sehingga produk akan lebih unggul dari pengusaha lainnya.

Sementara untuk mengetahui besaran nilainya menggunakan metode analisis R/C rasio. Menganalisis proses produksi dapat dilakukan dengan cara sederhana, yaitu melalui analisis biaya, analisis penerimaan, analisis pendapatan, dan analisis R/C rasio perkilogram bahan baku untuk satu kali pengolahan yang menghasilkan produk tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi biaya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap diantaranya, penyusutan bangunan, penyusutan alat dan perlengkapan, pajak bumi dan bangunan, bunga modal tetap. Sedangkan biaya variabel, serbuk gergaji, dedak, dolomit, nutrisi, kapas, ring/cincin, plastik, bibit F3, spiritus, kayu bakar, air dan listrik, tenaga kerja, dan bunga modal variabel. Apabila R/C rasio > 1 artinya usaha tersebut menguntungkan, apabila R/C rasio = 1 artinya usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi, apabila R/C rasio < 1 artinya usaha tersebut rugi. Jika hasil analisis adalah menguntungkan, maka usaha pembuatan baglog jamur dapat dipertimbangkan untuk dilaksanakan. Bila tidak menguntungkan (rugi), maka perlu pertimbangan dari pihak pengusaha mengenai tindakan yang akan dijalankan selanjutnya. Untuk memperjelas keterangan pendekatan masalah yang telah tersusun di atas, berikut gambar skema pendekatan masalah tersaji pada gambar 2.



Gambar 1. Alur pendekatan masalah